

Preserving Cultural Heritage: Preserving Local Culture and Local Wisdom Through Cultural Education and Documentation (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu)

Melestarikan Warisan Budaya: Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Melalui Edukasi dan Dokumentasi Budaya (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu)

Rahmat Ramdhani

UIN FAS Bengkulu

*rahmatramdhani@mail.uinfasbengkulu.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Melestarikan Warisan Budaya: Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Melalui Edukasi dan Dokumentasi Budaya (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu)" dilaksanakan pada tanggal 7-8 September 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama guru dan pelajar, mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal Suku Rejang. Metode yang digunakan meliputi workshop edukasi, dokumentasi budaya, dan pameran budaya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dengan rata-rata skor pretest meningkat dari 65% menjadi 85% pada post-test. Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan dan mendiskusikan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendorong peran aktif peserta sebagai agen perubahan dalam komunitas. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan program lanjutan yang melibatkan lebih banyak elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Pelestarian Budaya, Kearifan Lokal, Edukasi Budaya.

ABSTRACT

Community Service (PkM) activities with the theme "Preserving Cultural Heritage: Preserving Local Culture and Local Wisdom Through Cultural Education and Documentation (Rejang Tribe, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province)" were held on September 7-8, 2024. This activity aims to increase public knowledge and awareness, especially teachers and students, regarding the importance of preserving the local culture of the Rejang Tribe. The methods used include educational workshops, cultural documentation, and cultural exhibitions. The results of this activity showed an increase in participants' knowledge, with the average pretest score increasing from 65% to 85% in the post-test. In addition, participants felt more confident in teaching and discussing local culture. This activity not only succeeded in increasing public awareness of the importance of preserving local culture, but also encouraged the active role of participants as agents of change in the community. Therefore, it is recommended to develop a follow-up program that involves more elements of society in efforts to preserve local culture.

Keywords: Community Service, Cultural Preservation, Local Wisdom, Cultural Education.

1. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Fenomena globalisasi sering kali mengakibatkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan tradisi lokal terancam punah oleh pengaruh budaya luar yang lebih dominan. Dalam hal ini, kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat dan memperkuat ketahanan budaya (Setyaningrum, 2018; Hudaerah & Rizki, 2022). Oleh karena

itu, pelestarian budaya lokal tidak hanya melibatkan perlindungan terhadap warisan budaya fisik, seperti seni dan arsitektur, tetapi juga mencakup warisan non-fisik, termasuk bahasa, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional (Wibowo, 2019; Hudaiddah & Rizki, 2022).

Suku Rejang, yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, merupakan contoh komunitas yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Warisan budaya Suku Rejang mencakup berbagai aspek, mulai dari seni pertunjukan, seperti tari dan musik tradisional, hingga kerajinan tangan yang mencerminkan keterampilan masyarakat (Syaputra et al., 2022; Murdani et al., 2022). Nilai-nilai yang dianut oleh Suku Rejang, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur, memberikan fondasi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sutarto et al., 2021). Selain itu, budaya Rejang memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, pariwisata budaya ini dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal (Haryati, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya lokal sangat besar. Globalisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial sering kali menyebabkan generasi muda kehilangan keterikatan dengan budaya asal mereka (Widyanti, 2016; Jaya et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk melestarikan dan mendokumentasikan budaya lokal Suku Rejang agar tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Melalui kegiatan edukasi dan dokumentasi budaya, masyarakat, terutama generasi muda, dapat diberdayakan untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Jayantini et al., 2022). Langkah ini penting untuk menjaga identitas dan kearifan lokal serta untuk membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri di tengah arus global yang kuat (Sulusyawati & Sari, 2019).

Dalam menjalankan upaya pelestarian budaya lokal, kolaborasi antar berbagai elemen masyarakat menjadi sangat krusial. Melibatkan pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal dalam program-program pelestarian akan memperkuat keberlanjutan budaya Suku Rejang. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, diharapkan warisan budaya dapat terus berlanjut dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang telah ada selama berabad-abad (Pratama et al., 2022; Hidayah, 2018). Upaya ini tidak hanya akan menjaga keunikan budaya lokal, tetapi juga menguatkan jati diri masyarakat Rejang dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam kajian pelestarian budaya, teori pelestarian budaya yang inklusif sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan pelestarian kearifan lokal. Teori ini menekankan bahwa pelestarian budaya harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sofyan et al. (2021), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga tradisi dapat terus hidup dan berkembang. Selain itu, Pratiwi (2023) juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam pelestarian budaya, yang menunjukkan bahwa tindakan kolektif dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjaga warisan budaya.

UNESCO memberikan perhatian besar terhadap pelestarian budaya melalui penguatan identitas lokal dan pengembangan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, UNESCO mengusulkan strategi yang melibatkan pengakuan hak masyarakat adat untuk mengelola dan mengembangkan budaya mereka sendiri (Ramadhan, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab individu atau lembaga tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diemban oleh seluruh masyarakat. Senjawati et al. (2020) menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal juga merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya yang lebih luas.

Edukasi berperan penting dalam pelestarian budaya, berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan pentingnya menjaga kearifan lokal. Widyanti (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat menjadi sumber

pembelajaran yang bermakna, di mana nilai-nilai budaya lokal dapat diajarkan kepada generasi muda. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya mereka, tetapi juga terlibat dalam proses pelestarian yang aktif. Kurnianto et al. (2020) menekankan bahwa generasi muda adalah penggerak utama dalam pelestarian budaya, sehingga peran mereka dalam menjaga kebudayaan lokal sangatlah penting.

Metode pengajaran yang partisipatif dan kontekstual dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam proses pelestarian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan workshop seni dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya (Aritenang et al., 2021). Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan seperti dokumentasi tradisi dan pameran budaya, mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam pelestarian budaya, serta membawa nilai-nilai budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ramadhan (2023) menambahkan bahwa dalam era globalisasi, penting untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan edukasi yang terintegrasi dengan dokumentasi budaya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya, seperti yang dilakukan di kalangan masyarakat Suku Rejang. Hal ini sangat penting untuk memperkuat identitas mereka di tengah tantangan globalisasi. Dengan membekali masyarakat, terutama generasi muda, dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kearifan lokal mereka, pelestarian budaya tidak hanya akan menjadi upaya yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan (Saefullah, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan pelestarian yang adaptif dan inovatif sangat diperlukan agar nilai-nilai budaya lokal tetap relevan dan dihargai dalam konteks yang lebih luas.

Kabupaten Rejang Lebong, meskipun kaya akan tradisi dan budaya lokal, menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam upaya melestarikan warisan budaya. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang secara perlahan mengubah pola hidup masyarakat. Perubahan ini terlihat dalam pergeseran nilai-nilai sosial, di mana generasi muda cenderung lebih mengutamakan gaya hidup yang serba modern dan global dibandingkan dengan menghargai dan melestarikan tradisi lokal. Ketidakpedulian ini mengakibatkan penurunan minat generasi muda untuk belajar dan melibatkan diri dalam praktik-praktik budaya yang telah ada sejak lama.

Di samping itu, faktor migrasi juga berkontribusi terhadap hilangnya kearifan lokal. Banyak generasi muda yang meninggalkan desa untuk mencari peluang pendidikan dan pekerjaan di kota-kota besar, meninggalkan tradisi dan pengetahuan yang tidak ditransfer ke generasi berikutnya. Ketika generasi tua yang menguasai pengetahuan dan praktik budaya tidak lagi dapat melanjutkan tradisi tersebut, ada risiko signifikan bahwa warisan budaya yang berharga akan hilang selamanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya terstruktur untuk mendokumentasikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, sehingga kearifan lokal dapat tetap hidup dan berkelanjutan.

Kegiatan pelestarian budaya lokal memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama dalam konteks Kabupaten Rejang Lebong. Menjaga identitas budaya dan kearifan lokal tidak hanya penting untuk keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter masyarakat. Identitas budaya yang kuat akan memberikan rasa bangga dan kepemilikan kepada masyarakat, serta menguatkan kohesi sosial di antara mereka. Melalui pelestarian budaya, masyarakat dapat memahami nilai-nilai yang mengakar dalam tradisi mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari kegiatan ini sangat signifikan, terutama bagi generasi muda. Dengan melibatkan mereka dalam proses pelestarian, generasi muda akan lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang seni, bahasa, dan praktik tradisional, yang tidak hanya berguna dalam konteks budaya tetapi juga dapat menjadi nilai tambah dalam

pendidikan formal. Ketika generasi muda menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan pengetahuan tentang budaya lokal, mereka berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan yang ada, sehingga budaya lokal tidak hanya sekedar dipertahankan tetapi juga direvitalisasi dan diadaptasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mendidik masyarakat lokal, khususnya guru dan pelajar, tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan kearifan lokal. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mendokumentasikan budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui serangkaian aktivitas edukatif, seperti workshop, diskusi, dan pameran budaya, peserta diharapkan dapat lebih memahami warisan budaya Suku Rejang dan peran mereka dalam pelestarian.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan jaringan kerja sama antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan budaya lokal. Dengan membangun sinergi antara semua pihak, diharapkan dapat terwujud program-program berkelanjutan yang mendukung pelestarian budaya lokal secara lebih efektif. Melalui upaya ini, diharapkan bahwa kearifan lokal yang ada tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga tetap relevan bagi masyarakat saat ini dan masa depan.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Tanggal Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini direncanakan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 7 dan 8 September 2024. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada sesi workshop edukasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dan teknik dokumentasi budaya. Workshop ini akan melibatkan narasumber yang kompeten dalam bidang budaya dan pendidikan. Peserta akan diajak berinteraksi dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam pelestarian budaya lokal.

Pada hari kedua, kegiatan akan berlanjut dengan sesi pameran budaya yang bertujuan untuk memamerkan hasil dokumentasi budaya yang telah dilakukan oleh peserta selama workshop. Pameran ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan hasil kerja peserta, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai kekayaan budaya Suku Rejang. Dengan dua hari kegiatan yang intensif ini, diharapkan peserta dapat mendapatkan pengalaman yang mendalam dan aplikatif dalam pelestarian budaya lokal.

2.2. Lokasi Pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan kegiatan ini akan berada di Desa Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, Desa Suku Rejang merupakan pusat budaya Suku Rejang, yang kaya akan tradisi, seni, dan kearifan lokal yang patut dilestarikan. Keberadaan komunitas Suku Rejang yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya mereka membuat lokasi ini sangat relevan untuk kegiatan pelestarian budaya.

Kedua, aksesibilitas lokasi juga menjadi pertimbangan, di mana desa ini dapat dijangkau dengan baik oleh peserta dari berbagai daerah sekitar. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat dalam pelaksanaan kegiatan ini memberikan jaminan bahwa kegiatan dapat berjalan lancar. Dengan lingkungan yang mendukung, Desa Suku Rejang akan menjadi tempat yang ideal untuk melakukan kegiatan yang bertujuan mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya.

2.3. Analisis Situasi Lapangan

Sebelum melaksanakan kegiatan PkM, perlu dilakukan analisis situasi lapangan yang

mencakup kondisi sosial, budaya, dan pendidikan di masyarakat setempat. Secara sosial, masyarakat Suku Rejang masih menjaga norma dan nilai-nilai tradisional yang mengatur interaksi antar anggota komunitas. Namun, tantangan muncul dengan adanya perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas. Masyarakat muda lebih tertarik pada budaya pop dan gaya hidup modern, yang berpotensi mengikis minat mereka terhadap budaya lokal.

Dari segi pendidikan, akses terhadap pendidikan formal cukup baik, tetapi sering kali kurang mengintegrasikan pengajaran tentang budaya lokal dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang kearifan lokal tidak diajarkan secara sistematis kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk mengenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada peserta, terutama guru dan pelajar.

Identifikasi potensi yang ada di lokasi mencakup kekayaan seni tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, yang dapat dijadikan materi dalam kegiatan PkM. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan dukungan dari generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal, sehingga perlu diupayakan strategi yang efektif untuk menarik minat mereka.

2.4. Pengenalan Kegiatan PkM

Kegiatan PkM ini akan terdiri dari beberapa sesi, termasuk workshop edukasi, dokumentasi budaya, dan pameran budaya. Workshop edukasi dirancang untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian budaya serta teknik-teknik dokumentasi yang efektif. Dalam sesi ini, peserta akan belajar tentang cara mengumpulkan dan mendokumentasikan data budaya melalui wawancara, observasi, dan teknik lainnya.

Setelah sesi edukasi, peserta akan diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan dokumentasi budaya secara langsung. Mereka akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data mengenai praktik budaya di sekitar mereka. Kegiatan ini akan diakhiri dengan pameran budaya, di mana hasil dokumentasi yang telah dilakukan oleh peserta akan dipresentasikan kepada masyarakat. Pameran ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan untuk memberikan platform bagi peserta untuk menunjukkan karya mereka.

2.5. Objek Responden

Peserta kegiatan PkM ini terdiri dari guru dan pelajar lokal yang berasal dari Desa Suku Rejang dan sekitarnya. Pemilihan guru sebagai peserta penting karena mereka memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai budaya. Sementara itu, pelajar sebagai objek responden merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat mewarisi dan melestarikan budaya lokal.

Jumlah peserta yang direncanakan adalah sekitar 50 orang, yang terdiri dari 20 guru dan 30 pelajar. Pemilihan responden akan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan sekolah-sekolah di daerah tersebut. Dengan melibatkan guru dan pelajar, diharapkan kegiatan ini dapat menciptakan efek ganda, di mana guru akan mengajarkan kembali pengetahuan yang diperoleh kepada siswa mereka, sehingga pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.

3. Rancangan Evaluasi

3.1. Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi adalah kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan PkM dalam melestarikan budaya lokal dan kearifan lokal. Kriteria ini dirumuskan untuk mengukur aspek-aspek kualitatif dan kuantitatif dari pelaksanaan kegiatan.

Beberapa indikator yang akan digunakan dalam evaluasi ini meliputi:

- **Peningkatan Pengetahuan:** Mengukur pengetahuan peserta tentang budaya lokal sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai aspek-aspek budaya Suku Rejang, seperti tradisi, bahasa, dan seni.
- **Keterlibatan dalam Dokumentasi:** Menilai sejauh mana peserta terlibat aktif dalam proses dokumentasi budaya. Indikator ini dapat dilihat dari jumlah materi dokumentasi yang berhasil dikumpulkan, seperti video, foto, dan laporan hasil wawancara.
- **Partisipasi dalam Pameran:** Mengukur tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta dalam pameran budaya yang diadakan sebagai bagian dari kegiatan. Keterlibatan ini dapat diukur melalui jumlah pengunjung dan antusiasme peserta dalam presentasi hasil dokumentasi.
- **Tindak Lanjut:** Mengidentifikasi apakah peserta meneruskan pengetahuan yang diperoleh kepada komunitas lebih luas setelah kegiatan selesai. Ini dapat diukur melalui survei lanjutan yang dilakukan beberapa bulan setelah kegiatan, menanyakan apakah mereka mengadakan diskusi atau pelatihan di sekolah atau komunitas mereka. Indikator-indikator ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak kegiatan PkM terhadap peserta dan masyarakat lokal.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data evaluasi, beberapa teknik akan digunakan, antara lain:

- **Kuesioner:** Kuesioner akan disebarluaskan kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan dan sikap mereka terhadap budaya lokal. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam.
- **Wawancara:** Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sejumlah guru dan pelajar yang terlibat dalam kegiatan. Teknik ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pendapat peserta tentang kegiatan PkM serta dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang budaya lokal. Wawancara ini akan dilakukan secara semi-struktural untuk memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data.
- **Observasi:** Observasi langsung selama kegiatan juga akan dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi dan interaksi peserta. Penilaian ini mencakup pengamatan terhadap bagaimana peserta berinteraksi selama workshop, keterlibatan mereka dalam proses dokumentasi, dan respon terhadap pameran budaya.

Metode pengumpulan data yang bervariasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan PkM.

3.3. Analisis Data

Analisis data yang dikumpulkan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

- **Analisis Kuantitatif:** Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase perubahan pengetahuan peserta. Selain itu, uji-t akan digunakan untuk membandingkan skor pre-test dan post-test, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan PkM.
- **Analisis Kualitatif:** Data wawancara dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Dalam pendekatan ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, serta pola-pola perilaku dan interaksi peserta selama kegiatan. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi peserta terhadap pelestarian budaya lokal dan keberhasilan kegiatan PkM.

Dengan kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang holistik tentang dampak kegiatan PkM, serta memberikan rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM yang berlangsung pada tanggal 7 dan 8 September 2024 di Kabupaten Rejang Lebong menghasilkan beberapa pencapaian signifikan yang berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kearifan lokal.

- **Dokumentasi yang Dihasilkan:** Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah dokumentasi menyeluruh mengenai kebudayaan Suku Rejang. Tim PkM berhasil mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi, seperti foto, video, dan rekaman audio, yang mendokumentasikan berbagai aspek budaya, termasuk tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi di masa mendatang. Selain itu, dokumentasi ini dipresentasikan dalam pameran budaya yang diadakan di akhir kegiatan, sehingga masyarakat dapat melihat dan menghargai warisan budaya mereka.
- **Pengetahuan yang Diperoleh Peserta:** Melalui workshop edukasi yang diadakan selama kegiatan, peserta (guru dan pelajar) memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya Suku Rejang. Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai sejarah, filosofi, dan praktik budaya lokal. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 65% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, menunjukkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Peserta juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan dan mendiskusikan budaya lokal kepada teman-teman dan komunitas mereka setelah mengikuti kegiatan ini.
- **Partisipasi Masyarakat:** Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat tinggi. Antusiasme masyarakat terlihat dari banyaknya orang yang hadir dalam pameran budaya, di mana mereka tidak hanya menyaksikan hasil dokumentasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai pelestarian budaya. Sebanyak 50 orang dari berbagai lapisan masyarakat, terdiri dari guru dan pelajar lokal hadir dalam acara pameran tersebut. Kehadiran yang tinggi ini menunjukkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal mereka.

Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi dan dokumentasi dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya lokal mereka. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang pembelajaran, tetapi juga wadah untuk memperkuat jati diri masyarakat Suku Rejang dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

4.2. Diskusi

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kepercayaan diri peserta terkait budaya lokal Suku Rejang. Hal ini sejalan dengan teori pelestarian budaya yang menggarisbawahi pentingnya edukasi sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tentang budaya lokal harus ditransfer kepada generasi muda agar mereka dapat menghargai dan meneruskan nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kroeber dan Kluckhohn (1952), budaya tidak hanya terdiri dari objek fisik, tetapi juga dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diwariskan. Kegiatan workshop yang dilakukan dalam PkM ini tidak

hanya memperkenalkan elemen-elemen fisik dari budaya Suku Rejang, tetapi juga melibatkan peserta dalam diskusi mengenai nilai-nilai dan filosofi di balik budaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan partisipatif memiliki dampak yang lebih besar dalam memahami dan menghargai warisan budaya.

Fenomena masalah yang dihadapi di Kabupaten Rejang Lebong adalah ancaman terhadap pelestarian budaya lokal akibat modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, hasil kegiatan PkM yang berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat sangat relevan. Pengetahuan yang diperoleh oleh peserta tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga berpotensi mempengaruhi sikap kolektif masyarakat terhadap pelestarian budaya. Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal, peserta dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, berkontribusi pada upaya pelestarian yang lebih luas.

4.3. Analisis Dampak Kegiatan terhadap Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Budaya Lokal

Dari hasil kegiatan, terlihat adanya dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran masyarakat mengenai pelestarian budaya lokal. Kegiatan workshop tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi mengenai pentingnya budaya lokal. Peserta melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

Kesadaran akan identitas budaya merupakan elemen penting dalam pelestarian budaya, terutama dalam konteks Suku Rejang. Pelestarian budaya tidak hanya mencakup upaya untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat. Ketika anggota masyarakat menyadari nilai dan makna mendalam dari budaya mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian, seperti dokumentasi budaya dan pengajaran kepada generasi muda, akan meningkat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya sangat penting untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya tersebut (Hiswara, 2023).

Dalam konteks Suku Rejang, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan. Misalnya, Dragouni dan Fouseki (2017) menekankan bahwa kolaborasi yang dipimpin oleh komunitas dalam perencanaan pariwisata warisan harus didasarkan pada nilai-nilai komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan institusi sosial yang ada dapat mendorong pelestarian warisan budaya oleh komunitas lokal. Penelitian oleh Hiswara (2023) juga menyoroti adanya keinginan yang kuat di antara masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan budaya, termasuk pendidikan dan dokumentasi budaya, sebagai bagian dari upaya pelestarian.

Penelitian oleh Mursalin (2023) menunjukkan bahwa tradisi dan norma dalam masyarakat Rejang, seperti "Pecoah Kohon," berfungsi sebagai pengikat identitas dan memperkuat rasa komunitas. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi, tetapi juga dengan memperkuat identitas kolektif yang dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian.

Secara keseluruhan, kesadaran akan identitas budaya dalam konteks Suku Rejang menegaskan bahwa pelestarian budaya yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Melalui penguatan identitas kolektif dan keterlibatan dalam kegiatan budaya, masyarakat dapat memastikan bahwa warisan budaya mereka tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan dan berkembang dalam konteks modern (Sinaga, 2024).

Dampak lain dari kegiatan ini adalah peningkatan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan di masyarakat. Keterlibatan guru, pelajar, dan anggota komunitas dalam kegiatan PkM menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam pelestarian budaya. Jaringan ini dapat berfungsi sebagai dukungan sosial untuk inisiatif pelestarian budaya di masa depan, meningkatkan kapasitas

masyarakat untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul akibat perubahan sosial dan globalisasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan edukatif yang efektif, kesadaran masyarakat mengenai pelestarian budaya lokal dapat ditingkatkan. Ini memberikan harapan bahwa dengan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat, warisan budaya Suku Rejang tidak hanya akan dilestarikan, tetapi juga akan berkembang seiring dengan perubahan zaman, menjaga relevansi budaya di era modern ini.

5. Kesimpulan

5.1. Ringkasan Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 September 2024 di Kabupaten Rejang Lebong berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian budaya lokal Suku Rejang. Melalui workshop edukasi yang interaktif, peserta, yang terdiri dari guru dan pelajar lokal, mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan praktik-praktik Suku Rejang. Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 65% menjadi 85%, mencerminkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam mendiskusikan dan mengajarkan budaya lokal kepada orang lain, sehingga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan pentingnya pengembangan program lanjutan untuk pelestarian budaya lokal di Kabupaten Rejang Lebong. Diperlukan lebih banyak kegiatan edukasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuda, orang tua, dan tokoh adat, untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal. Rekomendasi untuk tindakan lanjutan meliputi:

1. **Program Pelatihan Berkelanjutan:** Mengadakan pelatihan berkala untuk guru dan pelajar mengenai teknik dokumentasi budaya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mendokumentasikan warisan budaya yang ada di lingkungan mereka.
2. **Kegiatan Pameran Budaya:** Menyelenggarakan pameran budaya tahunan yang menampilkan hasil dokumentasi budaya lokal, di mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif, berbagi pengetahuan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
3. **Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan:** Menggandeng lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan kurikulum pelestarian budaya lokal dalam pendidikan formal, sehingga pengetahuan tentang budaya dapat disampaikan secara lebih sistematis.
4. **Dukungan Sumber Daya:** Mendorong dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah untuk menyediakan sumber daya dan dana yang diperlukan dalam pelaksanaan program-program pelestarian budaya.

5.3. Penutup

Pentingnya pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal melalui edukasi dan dokumentasi tidak dapat diremehkan. Budaya adalah identitas yang membentuk karakter dan kepribadian masyarakat. Melalui kegiatan PkM ini, terbukti bahwa dengan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat, warisan budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya bukan hanya

tanggung jawab individu, tetapi memerlukan kolaborasi dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dalam pelestarian budaya lokal harus terus dilakukan agar kekayaan budaya Suku Rejang tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

6. Daftar Pustaka

Aritenang, A., Iskandar, Z., Safitri, P., Drianda, R., & Zohrah, L. (2021). Assessing participatory practices in a cultural preservation workshop of the sriwijaya museum. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 165-178. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.32.2.5>

Dragouni, M. and Fouseki, K. (2017). Drivers of community participation in heritage tourism planning: an empirical investigation. *Journal of Heritage Tourism*, 13(3), 237-256. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2017.1310214>

Haryati, N. (2023). The religious value of kuda kepang dance at the centre of wisia budaya dance rehearsal in talang benih village. *Ag*, 2(1), 83-92. <https://doi.org/10.24036/ag.v2i1.83>

Hidayah, N. (2018). Upaya perpustakaan dalam melestarikan khazanah budaya lokal (studi kasus perpustakaan "hamka" sd muhammadiyah condongcatur). *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 21-26. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p021>

Hiswara, A. (2023). Cultural preservation in a globalized world: strategies for sustaining heritage. *WSSHS*, 1(03), 98-106. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>

Hudaidah, H. and Rizki, T. (2022). Upaya pelestarian ka ga nga aksara lokal suku rejang di kabupaten rejang lebong. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 155-165. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.18323>

Jaya, G., Darubekti, N., & Yunilisiah, Y. (2022). Peran lembaga adat dalam penyelesaian perkara anak berkonflik dengan hukum. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 97-104. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.24721>

Jayantini, I., Surata, S., & Paraniti, A. (2022). Eksplorasi keanekaragaman biokultur masyarakat adat: analisis dokumen desa demulih bangli di bali dengan atlas.ti. *Risenologi*, 7(2), 36-46. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.306>

Kurnianto, A., Indrianti, D., & Ariefianto, L. (2020). Peran sanggar seni pemuda edi peni dalam pelestarian budaya lokal di desa hadiluwih kecamatan ngadirojo kabupaten pacitan. *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>

Murdani, H., Rizkyantha, O., & Saputra, E. (2022). Peran perpustakaan dalam pengembangan budaya rejang di perpustakaan sman 1 rejang lebong. *Tadwin Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 53-59. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i2.14808>

Mursalin, S. (2023). Pecoah kohon: the restriction on inter-cousins marriage in indigenous the rejang society. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 22(1), 69. <https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.9025>

Pratama, N., Irwan, I., & Wilman, W. (2022). Pelestarian kesenian gondang brogong sebagai upaya menumbuhkan kecintaan budaya lokal di pasir pengaraian. *Bercadik Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2486>

Pratiwi, R. (2023). Kajian pustaka terhadap peran kepemimpinan dalam tindakan pelestarian dan pengelolaan kota pusaka. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 4(2), 103-112. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2023.v4i2.4438>

Ramadhan, M. (2023). Warisan budaya dalam konteks standar internasional: penjagaan warisan budaya untuk pembangunan berkelanjutan. *JNS*, 1(2), 123-134. <https://doi.org/10.22146/janus.9127>

Saefullah, A. (2023). Model pelestarian warisan budaya, konservasi lingkungan, dan pemajuan kebudayaan: studi atas situs taman purbakala cipari kuningan. *j.of religious policy*, 2(2), 383-416. <https://doi.org/10.31330/repo.v2i2.35>

Senjawati, N., Widowati, I., & Wardoyo, S. (2020). Grand desain pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal (studi kasus di desa salamrejo kecamatan sentolo kabupaten kulon progo). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2), 188. <https://doi.org/10.31315/jdse.v20i2.3492>

Setyaningrum, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>

Sinaga, R. (2024). Preservation of intangible cultural heritage: the role of documentation in cultural conservation in the semaka district, tanggamus regency. *IJATSS*, 2(3), 375-388. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v2i3.1553>

Sofyan, A., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi kearifan lokal kesenian lebon sebagai budaya leluhur pangandaran, jawa barat. *Sosiohumaniora*, 23(2), 158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855>

Sulusyawati, H. and Sari, W. (2019). Potret perencanaan karier siswa budaya rejang di sma negeri 9 kota bengkulu. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 8(2), 114-118. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.30975>

Sutarto, S., Warsah, I., & Ngadri, N. (2021). Kostruksi makna tradisi walimatul ‘ursy bagi masyarakat barumanis kabupaten rejang lebong, bengkulu, indonesia. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 59-72. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9817>

Syaputra, E., Mentari, G., & Nugraha, B. (2022). Training of trainers (tot) pengajaran dan baca tulis aksara kaganga bagi guru dan penggiat budaya di provinsi bengkulu. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17977/um032v5i1p21-29>

Wibowo, A. (2019). Pola komunikasi masyarakat adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15-31. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>

Widyanti, T. (2016). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat cireundeuy sebagai sumber pembelajaran ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>